PENGARUH ASET TIDAK BERWUJUD DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2015

THE INFLUENCE OF INTANGIBLE ASSETS AND FINANCIAL PERFORMANCE ON THE VALUE OF THE COMPANY IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2014-2015

SUMARETHI ARMANDO*
ATI SUMIATI, S.Pd, M.Si **
ERIKA TAKIDAH, SE, M.Si ***

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is influence between the intangible assets and financial performance to the value of the company. Data collection techniques using documentation technique with secondary data and analytical methods used are inferential analysis. The sampling technique used is simple random sampling. Affordable population in this study were all manufacturing companies listed in BEI and the sample used by tables Isaac Michael is 32 companies. This study uses the logistic regression hypothesis test. Results of the analysis showed: (i) there is a no significant but positive effect between intangible assets with the value of the company, (ii) there is a significant positive effect between financial performance with the value of the company, (iii) there is a significant relationship between intangible assets and financial performance of company together with the value of the company.

Keywords: intangible assets, financial performance, Value Of The Company

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang merupakan ringkasan dari transaksi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan dan *reliable* kepada pembuat keputusan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai salah satu indikator penentu nilai perusahaan. Semakin tinggi *market value* dibandingkan *book value* maka nilai perusahaan semakin tinggi. Perbedaan yang signifikan antara *market value equities* dan *book value equities* menunjukkan bahwa informasi dari laporan keuangan saja tidak cukup digunakan oleh investor untuk menjelaskan nilai perusahaan.

Menurut Susanti (2010) dalam Mahendra, nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (financing) dan manajemen asset.

Masalah pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah harga saham yang berfluktuasi, faktanya Harga saham terendah contohnya pada PT. Holcim Indonesia Tbk, yang terus mengalami penurunan, dan PT. Gajah Tunggal Tbk. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik dan sebaliknya.

Masalah yang kedua adalah kurangnya kontribusi perusahaan dalam bentuk *CSR* (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan sehingga nilai perusahaan dinilai rendah dari penilaian pemerintah, masyarakat (publik), investor, dan lainnya.

Masalah ketiga yang mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan adalah tingginya tingkat *financial leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Utang Enron yang tidak dilaporkan juga merupakan akibat dari besarnya tingkat *financial leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap untuk tujuan memperbesar pendapatan perusahaan. Dengan kata lain *financial leverage* adalah utang. Salah satu penyebab Enron melakukan

manipulasi laba dan tidak mencatatkan utangnya pada laporan keuangan adalah besanya tingkat utang yang dimiliki, sehingga Enron takut jika investor ragu dengan kemampuan Enron untuk melunasi utang yang sedemikian besarnya. Hal inilah yang membuat nilai perusahaan Enron turun.

Masalah di industri manufaktur sekarang ini juga dilanda tingginya leverage khususnya dari sektor bahan bangunan (semen) yang mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya adalah pada PT. Holcim Indonesia seperti berita yang dikutip dengan judul "Sektor Bahan Bangunan Dinilai Underweight", Mandiri Sekuritas menilai jual PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) dengan target harga Rp.800, karena nilai utang (leverage) yang tinggi.

Masalah berikutnya dalam mengukur kondisi nilai perusahaan yang tergolong sebagai perspektif baru dalam pengetahuan ilmu ekonomi adalah mengenai nilai dari aset tak berwujud bagi perusahaan yang mana selama ini kebanyakan perusahaan hanya berfokus pada aset berwujud saja (*tangible assets*).

Pada akhir dekade ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam menjelaskan daya saing suatu organisasi atau perusahaan. Pergeseran paradigma ini telah melahirkan ilmu pengetahuan baru yang kemudian dikenal sebagai *Knowledge Management*. Disiplin ilmu baru ini pada dasarnya lebih memberikan penekanan pada pentingnya *Intangible Assets* daripada *tangible assets*. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang cerdas dan hak atas kekayaan intelektual menjadi aset yang lebih penting dari pada aset fisik ataupun aset finansial yang dimiliki organisasi.

Menurut Budy Purnawanto (2010: 2007) situasi kembali berubah saat kesenjangan antara nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan makin melebar dari waktu ke waktu. Muncul kesadaran di benak banyak orang bahwa terdapat faktor *intangible* yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Salah satu faktor *intangible* utama yang dinilai berpengaruh besar dalam mempengaruhi nilai perusahaan adalah faktor SDM. Oleh karena itu, muncul pendapat yang mengatakan bahwa SDM merupakan aset

perusahaan yang berharga. Sebagai aset yang berharga, SDM perlu dijaga dengan baik.

Pada perusahaan-perusahaan S&P 500 (USA), menunjukkan nilai dari aset tidak berwujud muncul dari angka 20% naik menjadi 57% dari nilai perusahaan antara tahun 1980 dan 2002 (Ballow et al., 2004; Lev, 2001, 2003).

Menurut Rosella dalam bukunya (2013: 458) penemuan yang sama juga digambarkan pada analisis tersebut pada HDAX di Jerman, dimana nilai pasar perusahaan diperkirakan 2/3 nya terdiri dari aset tidak berwujud, terlepas pada 2008, tahun krisis keuangan, yang kemudian meningkat kembali pada akhir krisis keuangan pada 2009/2010 sebesar 60% dari nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan sebagian besar nilai perusahaan masa kini terdiri dari *intangible assets*. Yang menjadi masalah atau sebaliknya dari fakta di indeks Amerika dan Jerman, di Indonesia saat ini konsep ini (*intangible assets*) kurang menjadi fokus utama dalam meningkatkan nilai perusahaan, terbukti bahwa jarangnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mencantumkan nilai dari aset tidak berwujud dalam neraca sehingga nilai perusahaan menjadi bias.

Masalah berikutnya yang sangat mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Masalah kinerja keuangan yang rendah pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian ini juga banyak ditemukan, salah satunya dari sektor industri dasar dan kimia subsektor semen yang menyebabkan nilai perusahaan dalam bentuk nilai saham melemah atau cenderung fluktuatif. Faktor penyebabnya diantara lain karena penurunan laba, penurunan pendapatan, rugi karena kelebihan pasokan (*over supply*) dari penjualan, dan lain sebagainya. Hal itu tercermin dari salah satu emiten semen yakni PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha

yang turun 0,16 persen menjadi Rp19,08 triliun sepanjang Januari-September 2016.

Tak kalah buruknya dengan PT. Semen Indonesia, PT Indocement Tungggal Prakarsa Tbk (INTP) juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 2,2% menjadi Rp3,14 triliun. Hal ini tentu disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan sebesar 12 persen menjadi Rp11,34 triliun dari sebelumnyaRp12,88triliun.

Penurunan kinerja keuangan ini juga diikuti oleh PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang membukukan penurunan laba bersih sebesar 3,4 persen menjadi Rp174,7 miliar sepanjang Januari-September 2016, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp265 miliar. Meski begitu, dari sisi pendapatan perusahaan mampu menguat tipis menjadi Rp1,04 triliun dari sebelumnya Rp1,03 triliun.

Terakhir, PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) tercatat rugi sebesar Rp160 miliar sepanjang Januari-September 2016. Namun, rugi bersih perusahaan menyusut dibandingkan sebelumnya Rp372,2 miliar.

Sementara, pendapatan perusahaan naik menjadi Rp6,9 triliun dari sebelumnya Rp6,55 triliun. (cnnindonesia.com 3 Desember 2016)

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah berupa:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Aset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan?

KAJIAN TEORETIK

Nilai Perusahaan

Menurut Handono Mardiyanto (2009: 182), nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang. Pengertian nilai perusahaan menurut Maurice, Thomas dalam Tedi (2014: 415), sebagai berikut: *"value of the firm is the price for which the firm can be sold, which equals the present value of future profits".* Menurut Husnan (2007: 34), nilai perusahaan adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan. Menurut M. Fuad et. al (2007: 23), nilai perusahaan adalah harga jual perusahaan yang dianggap layak oleh calon investor sehingga ia mau membayarnya, jika suatu perusahaan akan dijual. Menurut Andreas Budihardjo et. al (2011: 95), nilai perusahaan (*value of firm*) adalah nilai sekarang dari semua arus kas bersih yang dapat dihasilkan suatu perusahaan di masa mendatang dalam horison perencanaan yang sanggup diperkirakan oleh pengelola perusahaan (Brealey, Myers, dan Allen 2005) ditambah dengan nilai sekarang dari arus kas bersih residual yang masih muncul setelah akhir horison perencanaan tersebut hingga akhir umur ekonomis perusahaan tersebut. Menurut Buddy Setianto (2016: 62), dalam bukunya, nilai perusahaan adalah harga teoritis pengakuisisi mungkin membayar untuk perusahaan lain, dan berguna dalam membandingkan perusahaan dengan struktur modal yang berbeda karena nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh pilihannya struktur modal.

NIlai perusahaan yang dapat diukur dalam penelitian ini menggunakan rasio Tobin`s Q yang dinilai dengan membandingkan antara rasio nilai pasar saham (MVE) perusahaan dengan nilai buku ekuitas (BVE) perusahaan, yaitu dengan membagi hasil dari harga saham penutupan pada akhir tahun dikalikan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun, dengan total aset dikurangi dengan total kewajiban. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Berdasarkan pendapat dan pengertian

nilai perusahaan menurut para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan atau disintesiskan bahwa nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas perusahaan yang mencerminkan nilai jual perusahaan dan dapat dilihat dari struktur modal, kinerja, dan harga pasar yang berguna bagi investor untuk mengambil keputusan investasi dalam suatu perusahaan.

Aset Tidak Berwujud

Menurut Subramanyam dan Wild (2011: 57), aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian yang memiliki karakteristik tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya wujud fisik. *Goodwill*, paten, hak cipta, merek, sewa, pemegang hak sewa, lisensi, *franchises*, formula khusus, teknologi, penelitian dan pengembangan merupakan contoh aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud sering kali tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan atau segmennya, masa manfaat yang tidak terhingga, dan mengalami perubahan penilaian yang besar.

Menurut Juergen H. Daum (2003: 16) :

"Intangible Assets, which is everything that is not physical or investment, but is of value to the company. Typically they are long term, and just as typically they cannot be accurately valued until the company is sold, being then converted to and lumped under the title ''goodwill'', which is calculated as the difference between purchase price and book value. In more and more companies the role and amount of these intangibles increasingly gets greater to such a point that their value completely overwhelms the value of all the other assets combined, and it becomes obvious to everyone that these assets have to be identified and analyzed in more detail. Intangible assets can be described as a company's intangible resources. They are therefore also called ''intellectual capital''

Menurut James M. Reeve, Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac (2012:18) :

"Patents, copyrights, trademarks, and goodwill are long-lived assets that useful in the operations of a business and are not held for sale. These assets are called intangible assets because they do not exist physically".

Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (2009: par. 8), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Sedangkan menurut Barry Elliott & Jamie Elliott (2013: 487) :

"Intangible asset are identifiable non-monetary assets that cannot be seen, touched or physically measured but are identifiable as a separate asset."

Aset tidak berwujud dalam penelitian ini menggunakan book value dari aset tidak berwujud yang tercantum di neraca laporan keuangan. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010) (2009: 19.12), setelah pengakuan awal, aset tidak berwujud diukur atau dinilai sebesar biaya perolehannya dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilainya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Jamie Pratt (2011: 41) dalam bukunya yakni, *"intangible assets are carried on the balance sheet at net book value, which is equal to the cost of acquiring an intangible asset, reduced by a dollar amount, called accumulated amortization, which loosely approximates the asset`s reduction in usefulness over time".*

Berdasarkan pendapat dan pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan atau disintesiskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset non-moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik yang digunakan dalam operasional suatu perusahaan.

Kinerja Keuangan

Menurut Sutrisno (2009: 53): "Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut Menurut Irham Fahmi (2011: 2): "Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui

mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan."

Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (2007: 2), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan menurut Mulyadi (2007: 2), kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya

Menurut Jumingan (2007: 239), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Kinerja Keuangan yang dapat diukur dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* yang dinilai dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset

Berdasarkan pendapat dan pengertian kinerja keuangan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan atau disintesiskan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian atau prestasi keuangan pada periode tertentu yang menggambarkan baik buruknya keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan bagaimanaperusahaan mengimplementasikan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Pengaruh Aset tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Rossella dan Stephen dalam bukunya (2013: 458) : *To cope with fierce global competition, companies have to seek drivers of sustainable competitive advantage. In this regard, management academics have traditionally investigated tangible resources (for example Barney, 1991). However, the past decade was characterized by a shift of focus to studies of intangible assets. Analysing the market-to-book ratio of publicly listed firms indicated that such a*

change is substantiated, showing that, today, the major part of a company's value is based on intangible assets.

Menurut Hermawan Kertajaya et.al dalam bukunya (2005: 202) : Aset tidak berwujud sebagai sumber penciptaan *value* yang seharusnya dikembangkan oleh perusahaan. Nilai aset tidak berwujud ini hampir bisa dikatakan selalu melebihi nilai dari aset fisik yang dimiliki perusahaan di sebagian besar perusahaan bisnis, baik dalam *value* dan kontribusi terhadap pertumbuhan. Tetapi sayangnya aset tak berwujud ini jarang dinyatakan dalam laporan keuangan dan akibatnya tetap tidak terlihat di neraca.

Perlakuan asimetris dengan mengkapitalisasi investasi fisik dan keuangan, sementara langsung membiayakan yang intangible-seperti iklan, pelatihan karyawan, riset dan pengembangan-membuat pelaporan kinerja dan nilai perusahaan menjadi bias dan banyak mengalami kekurangan. *Value* yang dikomunikasikan ke pemodal pun menjadi sangat kurang. Akibatnya penilaian perusahaan yang mereka lakukan cenderung menjadi lebih rendah.

Sedangkan, menurut Belen et.al dalam bukunya (2011: xvi) : *Apart from the advantages for financial market performance to be gained from fuller information about a firm`s intangibles, detailed knowledge of such intangibles inside the company is also very important* :

a. *For managers, shareholders and employees to know the true value of their company.*
b. *To encourage the preservation, regeneration and strengthening of the firm`s intangibles, and thus help to increase present and future corporate profits.*
c. *To show the firm`s guarantees when seeking new financing, either through debt or equity. True information about the value of intangibles reduces information asymmetries, making it easier to access financial resources in better cost conditions.*
d. *To negotiate the company value in mergers or acquisitions.*

e. *Where applicable, to compare it with the stock value and check to what extent this is due to the real value of the company or to "market feeling".*

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap NIlai Perusahaan

Menurut Agus W. Soehadi dalam bukunya (2013: 3), penelusuran terhadap faktor-faktor pembentuk nilai saham perusahaan mulai ramai dilakukan oleh akademisi maupun praktisi pemasaran dalam beberapa periode waktu terakhir. Ketertarikan mereka terstimulasi oleh artikel yang dimuat oleh Shrivastava dkk. (1997) bahwa konsep pemasaran dapat berjalan berdampingan dengan konsep keuangan modern untuk mendorong kinerja keuangan yang positif, yaitu penciptaan nilai perusahaan. Dasar dari penciptaan nilai perusahaan adalah pertumbuhan yang menguntungkan. Dengan demikian, strategi dan keputusan pemasaran harus berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan yang menguntungkan.

Menurut Celine et.al dalam bukunya (2010: ch.5) : *The creation of corporate value in a business results from a firm`s operational, marketing and financial performance. This performance is heavily influenced by the firm`s competitive position in an industry*.

Sedangkan menurut Stephane Garelli dalam bukunya (2008: 143), hubungan antara efisiensi biaya dan kepemilikan aset merupakan hal penting terhadap daya saing. Komunitas keuangan mengikuti tanda daya saing ini secara cermat menggunakan ukuran kinerja keuangan perusahaan yang sangat bagus: ROA (*Return On Asset*). ROA menyiratkan bahwa Anda harus memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan aset yang dimiliki perusahaan- strategi ini meningkatkan nilai perusahaan. Akibatnya, banyak perusahaan yang secara strategis mengganti kepemilikan aset dengan akses terhadap aset.

Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan Terhadap NIlai Perusahaan

Menurut Agus W. Soehadi dalam bukunya (2013: 20), aset pasar (*intangible assets*) dapat didaya gunakan untuk meningkatkan posisi dari nilai produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan di pasar. Sebagai contoh, merek yang kuat akan sangat membantu perusahaan mengurangi risiko yang dipersepsikan konsumen ketika meluncurkan produk atau layanan baru. Selain mengurangi risiko, aset pasar (intangible assets) juga dapat didayagunakan untuk mengurangi biaya pencarian produk (Day, 1994), peningkatan persepsi kualitas layanan dan kepercayaan (Slater & Narver, 1994), dan memberikan harga yang premium (Farquhar, 1989). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keunggulan posisi tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan yang superior, kemudian pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Hooley dkk., 1997; Doyle dan Wong, 1998; Fahy dkk., 2000).

Menurut Patricia et.al dalam bukunya (2013: 16), *financial performance (1/PER, ROA, ROE, EPS) as a classic reference of efficiency of the activity was replaced in time by company value, considering that this synthetic indicator takes into account the internal and external company risks and the financing costs. If this value of the company calculated through financial methods (on the bases of the previsions presented in the budget of revenues and expenses) is superior to corrected net worth financial accounting, it will result (indirectly) in the existence of an unrecorded intangible asset in accounting and the efficient management of it.*

Menurut Christopher Mackie dalam bukunya (2009: 56), *the competitiveness of capital markets depends on transparency, controls, and forecasting, and tools are needed that help the markets understand where the value is coming from. Policies that increase information flow reduce volatility, reduce the frequency and severity of intangible asset impairment events, and lead to overall improved financial resilience*

(performance) and then increased enterprise value.

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. H1: Terdapat pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan
2. H2: Terdapat pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan
3. H3: Terdapat pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat berdasarkan fakta dan data yang valid serta dapat dipercaya dan untuk mengetahui pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk penelitian berupa angka-angka, dan analisis menggunakan statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik inferesial. Statistik inferensial adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data penelitian meliputi laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2015. Populasi terjangkau sebanyak 35 perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling.* Berdasarkan tabel *Isaac Michael* dengan taraf kesalahan 5%, peneliti mengambil 32 perusahaan yang dipilih menjadi anggota sampel.

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk

menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan model regresi linier berganda. Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas maka dapat diterapkan model regresi berganda. Dalam regresi linear berganda, diperlukan uji asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan pengujian hipotesis simultan (uji F) serta uji parsial (uji T).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah distribusi data hasil penelitian

:Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aset tidak berwujud (X1)	32	.01	269.49	30.9072	74.34199
Kinerja keuangan (X2)	32	.270	34.120	8.57250	7.283218
Nilai perusahaan (Y)	32	.27	9.26	2.5000	2.28401
Valid N (listwise)	32				

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,33944541
Most Extreme Differences	Absolute	,159
	Positive	,159
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,900
Asymp. Sig. (2-tailed)		,392

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,392 mengindikasikan bahwa nilai residual tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan nilai standar buku.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya atau tidak. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Bila nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya.

Tabel IV.6
Hasil Pengujian Multikolinieritas
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,248	,395			
	ATB(X1)	,003	,003	,098	1,000	1,000
	KK (X2)	,252	,034	,803	1,000	1,000

a. Dependent Variable: NP

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas atau antar variabel bebas tidak ditemukan korelasi satu sama lain.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin – Watson* (*DW test.)*

Tabel IV.7
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,810[a]	,656	,632	1,38486	1,613

a. Predictors: (Constant), KK, ATB

b. Dependent Variable: NP

Nilai tersebut terletak diantara dU <dW ≤ 4 – dU yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini, baik autokorelasi positif maupun negatif yang berarti model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* dan grafik regresi.

Tabel IV.8

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,678	,256		2,652	,013
	ATB	,001	,002	,048	,269	,790
	KK	,033	,022	,264	1,475	,151

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel diatas, kedua variabel mempunyai nilai signifikan lebih besar dari 0,005 yang berarti model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,810[a]	,656	,632	1,38486

a. Predictors: (Constant), LEV, CG

b. Dependent Variable: KL

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,656 yang berarti nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel bebasnya sebesar 65,6%.

Uji Parsial (Uji statistik T)

Tabel IV.11

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,248	,395		,629	,534
ATB	,003	,003	,098	,898	,377
KK	,252	,034	,803	7,374	,000

Aset tidak berwujud berpengaruh terhadap Nilai perusahaan ditolak dengan dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, aset tidak berwujud berpengaruh tidak signifikan namun berhubungan positif secara statistik terhadap nilai perusahaan. Ini dapat dilihat dari nilai Ttabel > Thitung (2,045 > 0,898) dengan tingkat signifikan sebesar 0,377 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian maka H_1 ditolak.

Kinerja keuangan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan diterima dengan dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, kinerja keuangan berpengaruh signifikan positif secara statistik terhadap nilai perusahaan. Ini dapat dilihat dari nilai Ttabel < Thitung (2,045 < 7,374) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian maka H_2 diterima.

Uji Simultan (Uji statistik F)

Tabel IV.12

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106,100	2	53,050	27,661	,000[b]
	Residual	55,618	29	1,918		
	Total	161,718	31			

a. Dependent Variable: NP

b. Predictors: (Constant), KK, ATB

Berdasarkan hipotesis yang menyatakan aset tidak berwujud dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilihat dari tabel di atas maka dapat disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5% semua variabel bebas berpengaruh signifikan positif secara statistik terhadap nilai perusahaan. Ini dapat dilihat dari nilai Ftabel < Fhitung

(3,328 < 27,661) dan derajat signifikan lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian maka H3 diterima.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Y = 0,248 + 0,003X1 + 0,252X2

Konstanta sebesar 0,248, tanpa adanya variabel aset tidak berwujud dan kinerja keuangan, maka nilai perusahaan akan memiliki nilai sebesar 0,248. Koefisien variabel aset tidak berwujud sebesar 0,003, artinya jika aset tidak berwujud mengalami kenaikan 1 satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,003. Koefisien variabel kinerja keuangan sebesar 0,252, artinya jika kinerja keuangan mengalami kenaikan 1 satuan, maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,252 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Pembahasan

Pengaruh Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 0,003 serta nilai thitung aset tidak berwujud (X1) sebesar 0,898 < 2,045 dan signifikan 0,377 > 0.05 menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama, yaitu aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. Tanda positif pada nilai t_{hitung} menandakan hubungan diantara aset tidak berwujud dengan nilai perusahaan adalah berhubungan positif. Berdasarkan koefisien regresi variabel aset tidak berwujud sebesar 0,003 menunjukkan setiap peningkatan aset tidak berwujud sebesar 1 %, diperkirakan nilai perusahaan akan naik/meningkat sebesar 0,003 %.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini yang berjudul *"Pengaruh Return On Asset dan Intangible Asset Terhadap Nilai Perusahaan di BEI Tahun 2010-2013"*. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel aset tidak berwujud memiliki nilai signifikan < 0,05 yaitu sebesar 0,000 yang berarti aset tidak berwujud berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji pengujian hipotesis secara parsial, maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar 0,252 serta nilai t_{hitung} Kinerja Keuangan (X_2) sebesar 7.374 >2,045 dan signifikan 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-2, yaitu kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan diterima. Tanda positif pada nilai t_{hitung} menandakan hubungan diantara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan berhubungan positif. Artinya semakin tinggi kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rindu Rika Gamayuni (2015) yang berjudul "*The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value*". Hasil penelitian menunjukan variabel kinerja keuangan (proksi ROA) memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, yang berarti kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan[*]. Nilai *Return On Assets* mencerminkan nilai kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Tingkat kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, hasil menunjukkan secara simultan atau bersamaan variabel independen yaitu Aset Tidak Berwujud dan Kinerja Keuangan pengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Besarnya pengaruh keduanya terhadap nilai perusahaan adalah sebesar 65,6 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindu Rika Gamayuni (2015).

[*]Rindu Rika Gamayuni, *The Effect Of Intangible Asset, Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value*, (2015), International Journal ISSN

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan fakta dari penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa :
   a. Aset tidak berwujud tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015.
   b. Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan (dalam hal ini *ROA*) akan menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitu juga sebaliknya.
2. Hasil uji hipotesis secara bersama-sama (simultan) bahwa aset tidak berwujud dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015. Besarnya pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yaitu sebesar 65,6%.

Implikasi

Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa aset tidak berwujud dan kinerja keuangan dapat digunakan sebagai suatu alat pertimbangan dalam melakukan penilaian kondisi suatu perusahaan.

1. Aset tidak berwujud merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahan manufaktur periode 2014-2015 namun menunjukkan tidak adanya

pengaruh signifikan. Hal ini disebabkan sampel penelitian yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur memperlihatkan adanya fluktuasi nilai perusahaan pada saat aset tidak berwujud perusahaan nilainya juga berfluktuasi, tetapi hasil penelitian membuktikan bahwa nilai perusahaan yang rata-rata tinggi memiliki nilai aset tidak berwujud yang tinggi juga sehingga dikatakan berpwngaruh positif. Ini terjadi karena masih ada faktor lain yang paling berpengaruh pada nilai perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Kinerja keuangan dengan menggunakan *Return On Assets* merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, karena dengan semakin tinggi *Return On Assets*, artinya tingkat nilai perusahaan juga semakin tinggi. Ini terjadi karena pada saat perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal dari aset yang dimilikinya maka nilai perusahaan juga akan meningkat, baik itu dilihat dari harga saham perusahaan tersebut dan lain-lain. Biasanya rasio ini paling dilihat oleh investor dan kreditor (*stakeholders*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, rekomendasi atau saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya

   Dengan adanya pengaruh signifikan terhadap variabel X1 (aset tidak berwujud) dan X_2 *(*kinerja keuangan) dari hasil penelitian ini, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel atau proksi lain yang seyogyanya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap nilai

perusahaan seperti leverage dan struktur modal. Sehingga pengaruh yang ditunjukkan lebih signifikan. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan variasi tempat penelitian, di perusahaan pertambangan, otomotif atau perbankan yang terdaftar di BEI. Dan untuk pengukuran aset tidak berwujud, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi atau rumus selain *book value of intangible assets* yang tercatat di neraca laporan keuangan, rumus lain seperti INTAV, VAIC, dan lain sebagainya. Serta rasio atau proksi lain kinerja keuangan seperti ROE, DER, dan lain sebagainya.

Terlalu pendeknya periode penelitian aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Maka untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode penelitiannya 4-5 tahun.

2. Bagi perusahaan

Bagi banyak perusahaan yang tidak mencantumkan nilai asset tidak berwujud (hidden value) atau memiliki nilai asset tidak berwujud yang minim bahkan nol sebaiknya perusahaan mengubah pola pikir tersebut karena melalui penelitian ini kita dapat mengetahui pentingnya aset tidak berwujud dalam meningkatkan nilai perusahaan. Begitu pula dengan kinerja keuangan, adalah sangat penting bagi perusahaan untuk senantiasa menjaga kinerja keuangan terutama dari sisi (rasio) pengembalian atas aset / *ROA* untuk memperoleh salah satu tujuan dari perusahaan yaitu laba yang maksimal.

Kedua variabel ini (*intangible assets* & kinerja keuangan) terbukti melalui penelitian ini hal yang berpengaruh mencapai lebih dari setengah dari rasio nilai perusahaan yang kiranya akan menjadi bahan pertimbangan bagi stakeholder baik itu kreditor maupun investor.

DAFTAR PUSTAKA

A, Mahendra. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Tesis*. (Bali: Universitas Udayana,2011).

Alonso, Belen Vallejo-, Arturo Rodriguez-Castellanos, and Gerardo Arregui-Ayastuy. *Identifying, Measuring, and Valuing Knowledge-Based Intangible Assets: New Perspectives*. New York: IGI Global, 2011.

Audriene, Dinda. *Sepekan, Saham Sektor Industri Dasar Jadi Primadona***.** 2016. http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161203120200-92-177092/sepekan-saham-sektor-industri-dasar-jadi-primadona/. (Diakses tanggal 5 Maret 2017).

Daum, Juergen H. *Intangible Assets And Value Creation*. England: John Wiley & Sons Ltd, 2003.

Dolorosa, Gloria Natalia. *Sektor Bahan Bangunan Dinilai Underweight*. 2016. http://market.bisnis.com/read/20161203/189/608687/sektor-bahan-bangunan-dinilai-underweight. (Diakses tanggal 8 Maret 2017).

Elliott, Barry and Jamie Elliott. *Financial Accounting And Reporting. Sixteenth Edition*. UK: Pearson Education Limited, 2013.

Fahmi, Irham. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA, 2011.

Fakhruddin, Hendy M. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.

Fred, Weston J. & Copeland Thomas E. *Manajemen Keuangan*. *Edisi Kesembilan*. Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara, 2008.

Gambetti, Rossella and Stephen Quigley. *Managing Corporate Communication: A Cross-Cultural Approach*. UK: Palgrave Macmillan, 2013.

Garelli, Stephane. *Menjadi No.1 di Abad Ke-21: Kiat Bangsa, Perusahaan, dan Individu Memenangi Persaingan di Era Baru*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Ghazali, Imam, 2016, *"Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23", Cetakan kedelapan*, Universitas Diponegoro, Semarang. Hal 5, 103, 134, 138, 156, 157.

Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Edisi 6*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.

Gitman. *Principles of Managerial Finance. Thirteenth Edition*. United States: Prentice Hall, 2012.

Gobel, Fariz. *Fluktuasi Harga Saham Antara Rasionalitas dan Main Tebak-Tebakan***.** 2017. https://bursanom.com/fluktuasi-harga-saham/. (Diakses tanggal 2 Maret 2017).

Ibrahim, Aditya. *Pengertian Financial Leverage***.** 2015. http://repvolusi.blogspot.com/2011/12/pengertian-financial-leverage.html. (Diakses tanggal 7 Maret 2017)

Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2007.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.

John W. Cresswell. *Educational Research: Planing,Conducting and Evaluating Quantitative, and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education Inc., 2012.

Keown dan A. John. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit PT. Indeks, 2011.

Kertajaya, Hermawan, et al. *MarkPlus on Strategy: 12 Tahun Perjalanan MarkPlus & Co Membangun Strategi Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D Warfield. *Akuntansi Intermediate. Edisi Keduabelas. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Kurniawan, A Prawira dan I Made Mertha. *Kinerja Keuangan Sebagai Pemediasi Pengaruh Intensitas R&D dan Aset Tidak Berwujud Pada Nilai Perusahaan. Vol. 14.1, ISSN: 2303-8556*, (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2016)

Louche, Celine, Samuel O. Idowu, and Walter Leal Filho. *Innovative CSR: From Risk Management To Value Creation*. UK: Greenleaf Publishing Limited, 2010.

Mackie, Christopher. *Intangible Assets: Measuring and Enhancing Their Contibution To Corporate Value And Economic Growth*. Washington, DC (USA): The National Academies Press, 2009.

Mardiyanto, Handono. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT.Grasindo, 2009.

Munawir, S. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2012.

Ni Luh Putu Wiagustini. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press, 2010.

Priyatno, Duwi, 2013, *"Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS"*, Yogyakarta: Media Kom. Hal 9, 30, 40.

Priyatno, Duwi, 2014, *"SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis",* Edisi 1, Yogyakarta: ANDI. Hal: 94, 103, 106.

Prayitno, Irawan Hadi. *Kinerja 2016 Jeblok, Saham Bank Permata Anjlok 15 Poin***.** 2017. (http://www.netralnews.com/news/ekonomi/read/56126/kinerja.2016.jeblok..saham.bank.permata.anjlok.15.poin. (Diakses tanggal 2 Maret 2017).

Purnawanto, Budy. *Manajemen SDM Berbasis Proses*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Reeve, James M., Carl S. Warren, dan Jonathan E. Duchac. *Principles Of Accounting (Indonesia Adaptation). Terjemahan Novrys Suhardianto, Devi Sulistyo Kalanjati, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman. 2nd Edition. Volume 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Runcan, Patricia-Luciana, Georgeta Rata, and Cosmin Goian. *Applied Social Sciences: Administration and Management***.** UK, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2013.

Rustendi, Tedi dan Farid Jimmi, *Pengaruh Hutang dan Kpemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur, Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol.3 No.1, ISSN*. (Tasikmalaya: FE Unsil, 2014).

Salim, Joko Santoso Nur. *30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan***.** Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

Santoso, Singgih, 2013, *"Menguasai SPSS 21 di Era Informasi"*. PT.ELEK Media Komputindo. Jakarta. Hal: 347, 354.

Sangatta. *Perusahaan Tak Kooperatif, Jangan Beri Nilai Bagus: Wabup Minta Perusahaan Bantu Infrastruktur Pedalaman***.** 2017. (http://www.korankaltim.com/perusahaan-tak-kooperatif-jangan-beri-nilai-bagus/. (Diakses tanggal 8 Februari 2017).

Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi***.** Yogyakarta: BPFE, 2010.

Soehadi, Agus W. *A Value Creation Approach: Strategi Pemasaran Dalam Peningkatan Nilai Saham Perusahaan***.** Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2013.

Soraya, Letsa dan Muchamad Syafruddin. *Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan. Vol 2. No 2. ISSN 2337-3806*. (Semarang: *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2013).

Spiceland, J. David Sepe, James F. Tommassini, and Lawrence A. *Intermediate Accounting. Third Edition***.** New York: Mc. Graw-Hill Companies Inc., 2004.

Subramanyam dan Wild. *Analisis Laporan Keuangan***.** Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D***.** Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.

Sutrisno. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi***.** Ekonisia**:** Yogyakarta, 2009.

Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga*. *Cetakan Keempat*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010.

Swanson. *Intangible Asset (or Lack Thereof) Association with Firm Distree***.** (*Journal of American Academy of Business, Cambridge. Vol 15. Num 2., March 2010).*

Trisnajuna, Made dan Eka Ardhani Sisdyani. *Pengaruh Aset Tidak Berwujud dan Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Vol.13.3. ISSN: 2303-1018*. (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2015)